

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut World Health Organization (WHO) insiden DBD di dunia mengalami perkembangan yang sangat pesat karena diperkirakan 390 juta terinfeksi oleh virus dengue per tahun. Kasus DBD di Amerika, Asia Tenggara dan Pasifik Barat diperkirakan lebih dari 3,2 juta terjangkit DBD pada tahun 2015 (WHO, 2016).

Kasus DBD di Indonesia masih terjadi setiap tahun, sejak ditemukan 1968. Data dari direktorat pencegahan dan pengendalian penyakit tular vektor dan zoonotik, Kemenkes RI, pada tahun 2014 jumlah penderita mencapai 100.347.907 orang diantaranya meninggal. Pada tahun 2015, sebanyak 129.650 penderita dan 1.071 kematian. Sedangkan pada tahun 2016 sebanyak 202.314 penderita dan 1.593 kematian. Di tahun 2017 terhitung sejak Januari hingga Mei tercatat sebanyak 17.877 kasus, dengan 115 kematian. Angka kesakitan atau Incidence Rate (IR) di 34 provinsi pada tahun 2015 mencapai 50.75 per 100 ribu penduduk, dan IR pada tahun 2016 mencapai 78.85 per 100 ribu penduduk. Angka ini masih lebih tinggi dari target IR nasional yaitu 49 per 100 ribu penduduk. Incidence Rate (IR) untuk setiap 100 ribu penduduk pada setiap provinsi pada 2016. Hingga 29 Januari 2019, tercatat bahwa jumlah penderita DBD ditemukan sebanyak 13.683 orang di seluruh Indonesia. Dari jumlah tersebut, angka kematian akibat DBD mencapai 133 orang.

Gejala awal infeksi virus *dengue* sering tidak khas sehingga terjadi keterlambatan diagnosis. Perjalanan penyakit bisa sangat cepat dalam beberapa hari, bahkan dalam hitungan jam penderita bisa masuk dalam keadaan kritis (Setiabudi, D, 2014).

Patofisiologi utama yang terjadi pada DBD yaitu peningkatan permeabilitas vaskuler dan hemostasis yang abnormal. Permeabilitas vaskuler yang meningkat mengakibatkan kebocoran plasma, hipovolemia, dan syok. Gangguan hemostasis dapat menimbulkan trombositopenia, sehingga memunculkan manifestasi perdarahan. Pada pasien Demam Berdarah *Dengue*

terjadi trombositopenia akibat munculnya antibodi terhadap trombosit karena kompleks antigen-antibodi yang terbentuk.

Hematokrit (Ht atau Hct) adalah pemeriksaan untuk menentukan perbandingan eritrosit terhadap volume darah atau volume eritrosit di dalam 100 ml darah, yang ditetapkan dalam satuan %. Pemeriksaan ini menggambarkan komposisi eritrosit dan plasma dalam tubuh (Nugraha, 2017). Nilai hematokrit akan meningkat karena peningkatan kadar sel darah atau penurunan volume plasma darah, misalnya pada kasus DBD. Sebaliknya nilai hematokrit akan menurun karena penurunan seluler darah, seperti pada anemia (Rasyada, 2014).

Pemeriksaan hematokrit merupakan salah satu pemeriksaan darah yang sering dikerjakan di laboratorium. Pemeriksaan hematokrit secara manual ada dua metode yaitu metode makrohematokrit dan metode mikrohematokrit. Dalam laboratorium pemeriksaan hematokrit yang sering digunakan adalah metode mikrohematokrit karena selain waktunya cukup singkat, sample darah yang dibutuhkan juga sedikit dan dapat dipergunakan juga untuk sample tanpa antikoagulan yang dapat diperoleh secara langsung dari darah kapiler (Kiswari, 2014). Pemeriksaan hematokrit termasuk pemeriksaan darah lengkap, umumnya pemeriksaan darah lengkap telah menggunakan alat otomatis berupa hematology analyzer sehingga hasilnya dapat diperoleh dengan cepat (Nirwani, 2018). Metode autoanalyzer ini lebih unggul dari metode mikrohematokrit, karena dapat mengeluarkan hasil dengan cepat, dan hasil yang dikeluarkan sudah melalui quality control oleh internal laboraorium (Nugrahani, 2018).

Tujuan dilakukannya pengukuran nilai hematokrit adalah untuk memantau volume eritrosit dalam darah, membantu menegakkan diagnosis anemia dan polisitemia atau hemokonsentrasi serta monitor perjalanan penyakit dan pengobatan (Riswanto, 2013). Kestabilan dari tes darah lengkap dalam sampel secara normal dipengaruhi oleh variabel pada tahap pra analitik seperti penggunaan antikoagulan, cara mendapatkan sampel, waktu dan suhu penyimpanan sampel (Joshi, 2015).

Pada bulan Januari-Februari terdapat 7 orang jumlah penderita Demam Berdarah *Dengue* di Rumah Sakit Umum Daerah Subulussalam berjenis kelamin perempuan 3 orang (43%) dan berjenis kelamin laki-laki berjumlah 4 orang

(57%). Dari 7 orang penderita DBD terdapat 4 orang (57%) mengalami peningkatan nilai hematokrit yang mana laki-laki sebanyak 2 orang dan perempuan 2 orang.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis mengambil penelitian dengan judul **“Gambaran Nilai Hematokrit Pada Pasien Demam Berdarah *Dengue* Metode Analyzer Di Rumah Sakit Umum Daerah Subulussalam Kota Subulussalam Aceh Tahun 2023”**

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah Gambaran nilai hematokrit pada pasien demam berdarah *dengue* di Rumah Sakit Umum Daerah Subulussalam di Kota Subulussalam Aceh?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran nilai hematokrit pada pasien demam berdarah *dengue* di Rumah Sakit Umum Daerah Subulussalam di Kota Subulussalam Aceh.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang baik bagi ilmu pengetahuan pada umumnya dan peneliti pada khususnya terutama pada bidang pendidikan vokasi.
- b. Memberikan informasi dan referensi bagi perkembangan ilmu kesehatan khususnya yang berhubungan mengenai pemeriksaan hematokrit.